



Representasi Peran Ayah dalam Film “Kaka Boss”

Sintia Agustina*, & Novita Ika Purnama Sari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Ring Road Utara, Ngringin, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281.

Email Korespondensi: sintiaagustina373@gmail.com

Abstrak

Fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak menjadi isu sosial yang penting karena berpengaruh terhadap perkembangan emosional, kontrol diri, dan pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana film Kaka Boss mengonstruksi representasi peran ayah serta signifikansinya dalam membentuk pemahaman publik tentang figur ayah dalam keluarga, dengan menggunakan paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui proses kultural, serta pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah film Kaka Boss, sedangkan objek kajian difokuskan pada representasi karakter Ferdinand “Kaka Boss” Omakare sebagai figur ayah. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan dengan pencatatan adegan, dialog, gestur, dan elemen audio-visual, serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Analisis data dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce yang menafsirkan makna melalui relasi sign, object, dan interpretant, kemudian dikaitkan dengan teori representasi Stuart Hall untuk memahami proses pembentukan makna peran ayah dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaka Boss merepresentasikan sosok ayah yang peduli, bertanggung jawab, dan aktif terlibat dalam pendidikan serta kehidupan emosional anak, sekaligus membangun narasi alternatif tentang maskulinitas dengan mematahkan stereotip negatif profesi debt collector. Temuan ini menegaskan bahwa film berfungsi sebagai media refleksi sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga berkontribusi membentuk pemahaman publik tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pembentukan karakter anak dalam keluarga kontemporer.

Kata kunci: Representasi Ayah; Film; Semiotika; Kaka Boss; Konstruktivisme.

Representation Of The Role Of The Father In The Film “Kaka Boss”

Abstract

The phenomenon of low paternal involvement in childrearing has become an important social issue because it affects children's emotional development, self-control, and character formation. This study aims to analyze in depth how the film Kaka Boss constructs representations of the father's role and its significance in shaping public understanding of fatherhood within the family, using a constructivist paradigm that views social reality as the result of meaning construction through cultural processes, along with a qualitative approach. The subject of the study is the film Kaka Boss, while the object of analysis focuses on the representation of the character Ferdinand “Kaka Boss” Omakare as a father figure. Data were collected through non-participant observation by documenting scenes, dialogues, gestures, and audio-visual elements, and were validated through source triangulation. Data analysis was conducted using Charles Sanders Peirce's semiotic approach, which interprets meaning through the relationship between sign, object, and interpretant, and was further linked to Stuart Hall's theory of representation to understand the process of meaning construction regarding the father's role in the film. The findings show that Kaka Boss represents a caring, responsible father who is actively involved in supporting his child's education and emotional life, while also constructing an alternative narrative of masculinity by challenging negative stereotypes associated with the debt collector profession. These findings affirm that film functions as a medium of social reflection that not only represents reality but also contributes to shaping public understanding of the importance of fathers' involvement in parenting and character development in contemporary families.

Keywords: Father Representation; Film; Semiotics; Kaka Boss; Constructivism.

How to Cite: Agustina, S., & Sari, N. I. P. (2025). Representasi Peran Ayah dalam Film “Kaka Boss”. *Empiricism Journal*, 6(4), 2719-2730. <https://doi.org/10.36312/3hzva515>



<https://doi.org/10.36312/3hzva515>

Copyright© 2025, Agustina & Sari

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang memadukan unsur visual dan audio dalam menyampaikan pesan kepada publik. Lebih dari sekadar sarana hiburan, film juga dapat dianggap sebagai refleksi dari realitas sosial. Turner dalam (Febrianti, 2024) menyatakan bahwa realitas tersebut tidak dihadirkan secara utuh, melainkan dibentuk dan dikonstruksi kembali melalui penggunaan simbol, kode budaya, serta ideologi yang melekat di dalam masyarakat. Dalam konteks kajian media, film berperan aktif dalam membentuk dan menegosiasikan makna sosial, termasuk representasi peran-peran keluarga seperti figur ayah. Romli, 2016:97 dalam (Sidik & Witarti, 2021) mengungkapkan bahwa film dalam konteks komunikasi massa tidak hanya dipandang sebagai karya seni visual, tetapi juga sebagai alat penyampai pesan dan refleksi kehidupan sosial di tengah masyarakat. Sebagai media audio-visual, film menampilkan rangkaian gambar bergerak yang diproyeksikan pada layar sehingga mampu menghadirkan pengalaman nyata bagi penonton.

Salah satu isu sosial yang relevan dalam konteks keluarga adalah rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Keterlibatan ayah tidak hanya berkaitan dengan peran ekonomi, tetapi juga mencakup kehadiran emosional, komunikasi interpersonal, dan pembentukan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah berdampak pada perkembangan emosional, kemampuan kontrol diri, serta pembentukan karakter anak, khususnya pada masa remaja (Salsabila & Hakim, 2020). Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji melalui film karena media populer memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi publik tentang peran ayah dan relasi keluarga. Berdasarkan data dari United Nations Children's Fund (UNICEF), sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia masih tergolong rendah, dengan kualitas dan kuantitas waktu komunikasi antara ayah dan anak hanya sekitar satu jam per hari (Asy'ari & Ariyanto, 2019).

Dalam media, representasi peran ayah sering kali bersifat stereotipikal, terbatas pada peran pencari nafkah atau bahkan digambarkan absen dalam proses pengasuhan. Kajian representasi media menunjukkan bahwa stereotip tersebut dapat membentuk wacana dominan tentang maskulinitas dan peran ayah yang kaku serta kurang emosional. Selain itu, profesi tertentu yang dilekatkan pada figur ayah, seperti debt collector, kerap dipersepsikan negatif dan diasosiasikan dengan kekerasan serta intimidasi. Representasi seperti ini dapat memperkuat stigma sosial dan membentuk pemahaman publik yang sempit terhadap makna peran ayah dalam keluarga. Kondisi sosial tersebut juga tercermin melalui representasi dalam film, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga membentuk cara pandang publik terhadap profesi dan peran sosial tertentu.

Film *Kaka Boss* menampilkan sosok ayah yang bekerja sebagai debt collector, profesi yang kerap mendapat penilaian negatif di masyarakat. Tokoh Ferdinand "Kaka Boss" Omakare digambarkan sebagai debt collector yang bekerja secara legal, profesional, dan beretika, tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman, tetapi menjalankan tugasnya secara sah dan bertanggung jawab. Representasi ini menjadi signifikan karena menghadirkan konstruksi media yang berbeda dari gambaran arus utama tentang debt collector sebagai figur agresif dan tidak bermoral. Representasi ini mematahkan stereotip negatif terhadap profesi penagih utang dengan menampilkan sisi humanis dan bermoral, sekaligus menunjukkan bahwa seseorang dapat menjalankan pekerjaan kontroversial secara etis sambil tetap menjaga hubungan hangat dengan anak.

Film *Kaka Boss* merupakan drama komedi yang diproduksi oleh Imajinari, dirilis pada tahun 2024, dan disutradarai oleh Arie Kriting bersama Kristo Immanuel. Film ini berhasil meraih 859.190 penonton dalam 41 hari penayangan. Cerita berpusat pada Ferdinand "Kaka Boss" Omakare, direktur penyedia jasa penagih utang dan pengawal asal Indonesia Timur yang sukses di Jakarta. Meskipun profesinya sering distigmatisasi sebagai preman, Ferdinand digambarkan sebagai ayah penyayang yang berusaha membahagiakan putrinya, Angel, yang merasa malu dengan pekerjaan ayahnya. Demi membuat anaknya bangga, Ferdinand mencoba mengejar karier sebagai penyanyi bekerja sama dengan Alan, produser musik yang diperankan Ernest Prakasa, meskipun ia harus menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak memiliki bakat musik.

Kehadiran film ini menarik untuk dikaji karena menampilkan konstruksi berbeda terhadap profesi yang sering dipandang negatif. Dalam konteks kajian representasi media, film ini menghadirkan kebaruan dengan menggabungkan isu pengasuhan ayah dan stigma profesi dalam satu narasi populer. Melalui karakter Ferdinand "Kaka Boss" Omakare, film ini tidak hanya menyoroti aspek pekerjaan sebagai debt collector, tetapi juga menonjolkan peran ayah yang penuh kasih, tanggung jawab, dan pengorbanan. Representasi ini memberikan pesan bahwa figur ayah dapat tetap menegakkan nilai-nilai kemanusiaan meski berada dalam pekerjaan yang distigmatisasi.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai representasi figur ayah dalam film. Salsabila dan Urfa (2024) meneliti film *Dangal* menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa ayah tidak hanya pencari nafkah tetapi juga pengasuh dan pendidik yang berperan aktif dalam pembentukan karakter anak. Silvanari (2021) meneliti film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan menemukan ayah direpresentasikan sebagai figur otoritatif sekaligus emosional, menampilkan sisi kerentanan dan kedekatan psikologis dengan anak. Dierra Bulan Setiawan dkk. (2025) melalui pendekatan semiotika John Fiske menemukan ayah dalam *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai pelindung dan pengambil keputusan, namun juga digambarkan memiliki empati dan konflik internal. Sedangkan Fahreza Adnan Nufa Haryanto & Noveri Faikar Urfan (2024) menemukan ayah dalam *Gara-Gara Warisan* direpresentasikan sebagai pelindung, pendidik, dan penyedia kebutuhan keluarga, namun tetap memiliki konflik internal dan sikap egois yang memengaruhi relasi dengan anak. Berbagai penelitian tersebut menegaskan bahwa film merupakan ruang penting dalam membentuk wacana tentang figur ayah, namun masih terbatas dalam mengaitkannya dengan latar profesi yang distigmatisasi secara sosial.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, film *Kaka Boss* menghadirkan representasi alternatif melalui Ferdinand "Kaka Boss" Omakare, seorang ayah debt collector yang digambarkan memiliki tanggung jawab emosional, kepedulian, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anaknya. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji representasi ayah dari profesi yang dilekatkan stigma negatif, sekaligus melihat bagaimana film membangun makna baru tentang maskulinitas, moralitas, dan peran ayah dalam keluarga. Film ini menawarkan konstruksi makna yang berbeda dengan menampilkan figur ayah dari latar profesi yang distigmatisasi secara humanis.

Untuk mengkaji tanda pada film tersebut, peneliti memilih menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan alasan karena menurut peneliti, teori Charles Sanders Peirce sangat cocok untuk mengkaji dan digunakan dalam penelitian ini, karena semiotika Charles Sanders Peirce memiliki tiga elemen utama dalam kajiannya, yaitu triangle meaning atau segitiga makna yang meliputi tanda (sign), objek (object), dan interpretasi (interpretant), yang memungkinkan peneliti mengurai secara sistematis bagaimana representasi peran ayah dan profesi debt collector dibangun melalui elemen visual, dialog, dan narasi film, sehingga sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang diteliti.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu cara pandang yang melihat kenyataan sebagai hasil konstruksi sosial melalui pengalaman, pemahaman, dan interpretasi individu. Paradigma ini menekankan bahwa realitas bersifat relatif dan subjektif, tergantung pada konteks sosial dan budaya (Lincoln & Guba, 2011). Paradigma konstruktivisme relevan karena penelitian ini fokus pada bagaimana makna dan representasi peran ayah dalam film *Kaka Boss* dibangun melalui simbol, narasi, dan konteks budaya, serta bagaimana makna tersebut dinegosiasikan melalui teks film yang bersifat naratif dan audio-visual sehingga memungkinkan beragam penafsiran oleh penonton.

Pendekatan penelitian bersifat kualitatif, yang berasal dari tradisi interpretif dan menekankan pemahaman subjektif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali makna representasi peran ayah, khususnya hubungan ayah-anak, yang muncul dalam teks film dan tidak dapat diukur secara kuantitatif (Kriyantono, 2006; Machmud, 2016). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam konteks, emosi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam adegan film sebagai bentuk konstruksi sosial.

Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang memfokuskan pada tiga elemen: sign, object, dan interpretant. Analisis dilakukan terhadap film *Kaka Boss* sebagai subjek penelitian, sedangkan objeknya adalah representasi peran ayah Ferdinand Omakare "Kaka Boss". Pemilihan subjek dan objek dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Semiotika Peirce dipilih karena mampu menguraikan proses pemaknaan tanda secara dinamis, sehingga cocok digunakan untuk menganalisis film sebagai teks naratif yang kaya akan simbol visual, dialog, dan gestur yang merepresentasikan peran ayah.

Data penelitian terdiri dari data primer berupa adegan, dialog, ekspresi visual, gestur, dan unsur audio-visual dalam film yang menampilkan peran ayah, serta data sekunder berupa literatur, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu terkait representasi peran ayah dan semiotika film. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu lembar pencatatan data dan tabel analisis adegan. Lembar pencatatan adegan disusun secara sistematis untuk memuat informasi waktu adegan, deskripsi visual, dialog, jenis tanda (ikon, indeks, simbol), serta interpretasi awal, sehingga membantu peneliti melakukan analisis secara terstruktur dan mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan, yaitu menonton film berulang kali untuk memahami konteks cerita dan mengidentifikasi adegan yang relevan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mencatat dialog, deskripsi adegan, dan tangkapan layar sebagai bahan analisis. Proses pengamatan berulang ini bertujuan untuk memastikan konsistensi penafsiran dan menghindari kekeliruan dalam memahami konteks naratif maupun visual film.

Analisis data bersifat kualitatif deskriptif dengan tahapan: mengidentifikasi tanda (sign), objek (object), dan interpretant pada setiap adegan, kemudian mengaitkannya dengan teori representasi Stuart Hall untuk memahami bagaimana film membangun makna peran ayah. Hasil interpretasi dikelompokkan menjadi tema-tema representasi yang menjawab tujuan penelitian. Tahapan ini memungkinkan peneliti menelusuri hubungan antara tanda visual dan naratif dengan ideologi serta nilai sosial yang direpresentasikan dalam film.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil analisis adegan film, catatan dokumentasi, tangkapan layar, dan literatur pendukung. Triangulasi ini bertujuan meminimalkan bias penafsiran serta meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian. Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui diskusi dan evaluasi sejawat (peer review) untuk memperoleh masukan kritis terhadap hasil interpretasi, sehingga penafsiran yang dihasilkan lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan bahwa film *Kaka Boss* (2024) tidak hanya menyampaikan cerita secara naratif, tetapi juga sarat dengan makna-makna terselubung yang direpresentasikan melalui elemen visual maupun audio-visual. Setiap adegan, dialog, gestur tokoh, tata cahaya, sudut pengambilan gambar, hingga penggunaan musik latar dianalisis sebagai tanda yang memiliki potensi makna tertentu. Penelitian ini secara sistematis mengurai berbagai tanda, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit, untuk mengungkap pesan-pesan ideologis dan nilai sosial yang terkandung di dalam film. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis utama, khususnya konsep triadik yang meliputi tanda (sign), objek (object), dan interpretant. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan bagaimana makna dibentuk melalui relasi antar tanda dalam konteks naratif dan visual film. Dengan demikian, *Kaka Boss* dipahami sebagai teks budaya yang secara aktif membangun dan merepresentasikan peran ayah, serta berpotensi memengaruhi cara pandang audiens terhadap figur ayah dalam kehidupan sosial dan relasi keluarga.

Tabel 1. Adegan Kaka Boss Mengantarkan Angel sekolah tapi tidak pernah keluar mobil

Sign

Gambar 1. Scene 5

Durasi 00:14:24 - 00:15:30

(Sumber: Screenshoot Film “Kaka Boss”)

Dialog Ayah dengan Angel:

Kaka Boss : Semoga ujiannya lancar, sayang.

Angel : Iya

Kaka Boss : Ingat selogan papa, kan?

Angel : Jnagan biarkan orang lain anggap kita tidak bisa, harus percaya dengan kemampuan diri sendiri.

Kaka Boss: itu sudah, kalua pulang jangan lupa kabari papa ya, sayang? I love you.

object

Kaka Boss mengantarkan anaknya bernama Angel ke sekolah dan menyemangati anaknya yang akan menghadapi ujian.

interpretant

Tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk perhatian, dukungan emosional, dan tanggung jawab ayah terhadap anak dalam mendukung kesiapan anak menghadapi kegiatan pendidikan.

Dalam struktur keluarga, peran ayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan kesiapan anak dalam menghadapi dunia pendidikan. Ayah tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai pencari nafkah, melainkan sebagai figur yang berperan aktif dalam proses pendampingan dan pembentukan karakter anak. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak, khususnya melalui dukungan emosional, terbukti mampu menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi belajar, serta kesiapan mental anak dalam menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Dukungan emosional tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang positif, perhatian, serta penguatan verbal yang membangun keyakinan anak terhadap kemampuannya sendiri.

Representasi peran ayah yang suportif ini tergambarkan secara jelas dalam film *Kaka Boss* melalui adegan ketika Kaka Boss mengantarkan Angel ke sekolah menjelang ujian. Dalam adegan tersebut, Kaka Boss menyampaikan pesan-pesan motivasi yang menekankan pentingnya percaya pada diri sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh penilaian orang lain. Dialog yang disampaikan dengan nada tenang dan penuh keyakinan, disertai gestur yang menunjukkan perhatian, menggambarkan bentuk komunikasi ayah-anak yang hangat dan konstruktif. Momen ini memperlihatkan bagaimana kehadiran ayah, meskipun singkat, mampu memberikan rasa aman dan ketenangan emosional bagi anak sebelum menghadapi situasi yang menegangkan.

Secara semiotik, dialog dan gestur Kaka Boss berfungsi sebagai *sign* yang merepresentasikan figur ayah yang suportif dan peduli. Aktivitas mengantar anak ke sekolah menjadi *object* yang merefleksikan keterlibatan ayah dalam ranah pendidikan anak. Sementara itu, *interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa kehadiran ayah tidak selalu harus diwujudkan melalui keterlibatan fisik yang intens, seperti turun dari kendaraan atau mendampingi secara langsung di dalam sekolah. Kehadiran emosional dan dukungan verbal yang tulus justru menjadi elemen kunci dalam membangun rasa aman dan motivasi anak. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, adegan ini secara simbolik membangun makna ayah sebagai figur pendukung emosional dan pembentuk kepercayaan diri anak, sehingga menantang representasi tradisional ayah yang semata-mata diposisikan sebagai penyedia ekonomi dalam keluarga.

Tabel 2. Adegan Stigma Sosial terhadap Sosok Kaka Boss di Lingkungan Sekolah

Sign

Gambar 2. Scene 10

Durasi 00: 21:59– 00:23:17

(Sumber: Screenshoot Film “Kaka Boss”)

Kaka Boss : Angel..Kenapa Papa tidak boleh ikut acara sekolah?

Angel : Sebelumnya, papa harus tahu bahwa Angel sangat menyanyangi Papa. Tapi untuk urusan sekolah tidak usah ikut campur. Angel malu menghadapi teman-temen.

Kaka Boss : Malu kenapa?

Angel : Mereka anggap Papa preman yang kejam!

Kaka Boss : Apa? Preman yang kejam? Serius mereka anggap Papa ini preman yang kejam? Memang mereka kenal Papa? Mereka punya anggapan itu dari mana?

Mama : Dari sini! Dari kelakuanmu tadi! Pantas kau dianggap preman kejam.

object

Di ruang tamu berkumpul 4 orang termasuk Kaka Boss dan anaknya bernama Angel. Kaka Boss berusaha menemani anaknya ke acara sekolah, namun Angel menolak karena merasa malu akibat teman-temannya menilai ayah sebagai sosok preman yang kejam.

interpretant

Kaka Boss yang berusaha menemani anaknya ke acara sekolah menunjukkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak. Namun, anak menolak karena malu akibat stigma teman-temannya yang menilai ayah sebagai sosok menakutkan berdasarkan pengalaman masa lalu. Hal ini memperlihatkan bagaimana penilaian sosial dapat memengaruhi hubungan ayah-anak dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan. Terlihat dari ekspresi anak yang canggung dan sikap ayah yang tetap sabar mencoba mendekati anaknya, menandakan upaya ayah untuk tetap mendukung dan menjaga kedekatan emosional.

Dalam adegan tersebut, tergambarkan upaya seorang ayah untuk hadir dan menemani anaknya dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab orang tua. Namun, niat tersebut justru mendapat penolakan dari sang anak yang merasa malu karena persepsi teman-temannya terhadap sosok ayah yang dianggap menakutkan. Situasi ini menghadirkan ketegangan emosional yang tidak hanya dialami oleh anak, tetapi juga oleh ayah yang berada pada posisi dilematik antara keinginan untuk terlibat dan batasan sosial yang menghambatnya. Adegan ini secara halus menyoroti kompleksitas relasi ayah–anak yang dipengaruhi oleh penilaian sosial di luar lingkungan keluarga.

Secara semiotik, relasi sign–object–interpretant dalam adegan ini menampilkan konflik makna yang saling beririsan. Tindakan ayah yang berusaha hadir berfungsi sebagai *sign* yang merepresentasikan kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab. Sementara itu, *object* dari tanda tersebut adalah peran ayah dalam ruang publik pendidikan. Namun, *interpretant* yang muncul tidak tunggal, karena dipengaruhi oleh stigma sosial yang dilekatkan pada identitas ayah, sehingga memunculkan pemaknaan negatif dari lingkungan sekitar. Dalam kerangka representasi Stuart Hall, makna ayah tidak bersifat netral atau alamiah, melainkan dikonstruksi melalui wacana sosial yang berkaitan dengan profesi, kekuasaan simbolik, dan citra tertentu di masyarakat. Adegan ini memperlihatkan bahwa stigma sosial dapat membatasi ruang partisipasi ayah dalam pendidikan anak, meskipun secara emosional ia hadir, peduli, dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai orang tua.


Tabel 3. Adegan Kaka Boss Menenangkan warga

Sign	<p>Gambar 3. Scene 28</p>  <p>Durasi 00:41:38 - 00:50:47 (Sumber: Screenshot Film "Kaka Boss") Kaka Boss : perkenalkan, namaku Ferdinand Omakare. Direktur utama Pt. Garda Pacific Security.kami ditunjuk untuk merencanakan dan melaksanakan tugas keamanan disini. Warga : Sudah! Masa bodoh. Aku tidak peduli kau dari mana Perusahaan mana. Intinya, kami tak mau lahan ini diambil orang. Pergi saja. Kami tidak takut padamu! Kaka Boss : Tidak takut? Kami datang bukan menakuti. Juga bukan untuk adu mulut. Tapi kalua kau mau ajak rebut, kami tidak akan mundur. Gampang kalua mau berkelaho! Mau berkelahi? Tapi bukan itu yang kami cari. Mari diskusi, cari solusi. Bicarakan saja baik-baik.</p>
object	Kakak Boss meleraai warga yang marah terhadap anak buahnya karena mengamankan tanah milik kliennya. Ia memperkenalkan diri sebagai Direktur Utama PT. Garda Pacific Security dan menenangkan warga tanpa menggunakan kekerasan fisik.
interpretant	Kaka Boss datang ke tanah milik kliennya untuk menenangkan warga yang marah pada anak buahnya. Dia memperkenalkan diri sebagai Direktur Utama PT. Garda Pacific Security dan menjelaskan bahwa perusahaannya resmi dan tidak memakai kekerasan. Kaka Boss juga mengajak warga untuk bekerja sama menjaga lahan tersebut bersama-sama.

Dalam adegan ini, Kakak Boss terlihat meleraai warga yang marah terhadap anak buahnya karena mengamankan tanah milik klien. Ia memperkenalkan diri sebagai Direktur Utama PT. Garda Pacific Security, perusahaan resmi yang bertugas menjaga keamanan, dan menenangkan warga dengan berbicara tegas namun tanpa melakukan kekerasan fisik. Dari sisi semiotika Charles Peirce, dialog dan tindakan Kakak Boss berperan sebagai Sign, yang merepresentasikan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan komunikasi persuasif. Object dari adegan ini adalah tindakan nyata Kakak Boss dalam menenangkan warga secara damai. Sementara itu, Interpretantnya menunjukkan bahwa penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui pendekatan verbal dan profesional, memengaruhi persepsi masyarakat terhadap figur otoritas, serta menekankan pentingnya komunikasi persuasif dalam menjaga ketertiban sosial. Adegan ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan kekerasan bukanlah satu-satunya cara untuk menyelesaikan konflik, melainkan strategi komunikasi yang tepat dapat menciptakan resolusi damai dan mengurangi ketegangan di lingkungan sosial.

Dalam perspektif semiotika Peirce, sikap tenang, dialog persuasif, dan pengenalan diri sebagai direktur perusahaan resmi berfungsi sebagai sign yang menantang stereotip maskulinitas keras dan agresif. Object berupa konflik lahan direpresentasikan sebagai persoalan sosial, sementara interpretant membangun makna bahwa figur ayah sekaligus pemimpin dapat menjalankan otoritas secara etis. Representasi ini memperluas makna peran ayah sebagai figur moral dan teladan sosial, tidak hanya dalam ranah keluarga tetapi juga dalam ruang.

Tabel 4. Adegan Kaka Boss marah karena di bohongi

Sign	Gambar 4. Scene 52 
object	<p>Durasi 01:26:20 – 01:31:08 (Sumber: Screenshot Film “Kaka Boss”) Kaka Boss : Tukang tipu kalian semua! Pembohong, Stop bicara omong kosong! Punya nyali kalian bohongi saya. Produser : Maksudnya bagaimana, Kaka Boss? Kaka Boss : Alan..Kau piker aku tidak tahu bahwa itu bukan suaraku? Produser : Gini Kaka Boss.. Kaka Boss : Saya tahu kalian membohongiku sejak hari pertama.</p>
interpretant	<p>Kaka Boss marah kepada anak buah dan produser musik karena merasa dibohongi mengenai kualitas suaranya. Mereka menyatakan suara Kaka Boss bagus, padahal menurutnya tidak, sehingga memicu kemarahan dan kekecewaan. Dan ternyata suaranya lipsing orang lain.</p> <p>Dalam adegan ini, Kaka Boss sedang melakukan syuting video klip. Setelah adegan bernyanyi selesai, ia bertanya kepada orang-orang yang berada di studio, termasuk produser musik dan anak buahnya, mengenai penampilan vokalnya. Semua orang di studio menjawab bahwa suaranya bagus. Namun, Kaka Boss justru marah karena ia menyadari bahwa sebenarnya suaranya tidak bagus, dan yang terdengar bernyanyi bukanlah dirinya, melainkan orang lain yang melakukan lipsync. Reaksi kemarahan Kaka Boss menunjukkan ketidaksesuaian antara penilaian orang lain dengan kenyataan yang ia ketahui sendiri.</p>

Dalam adegan ini, Kaka Boss menunjukkan kemarahannya kepada anak buah dan produser musik karena merasa dibohongi mengenai kualitas suaranya, yang dikatakan bagus padahal menurutnya tidak. Dari perspektif semiotika Charles Peirce, dialog dan ekspresi kemarahan Kaka Boss berperan sebagai Sign yang merepresentasikan kekecewaan dan respons emosionalnya terhadap ketidakjujuran. Object dari adegan ini adalah tindakan nyata Kaka Boss menegur anak buah dan produser sebagai respons terhadap informasi yang menyesatkan. Sedangkan Interpretant menekankan makna sosial dan profesional dari kejadian tersebut, yaitu pentingnya kejujuran dan komunikasi yang jelas dalam hubungan kerja. Reaksi Kaka Boss menunjukkan bahwa ketidakjujuran dapat memicu konflik emosional dan memengaruhi persepsi terhadap kemampuan seseorang. Adegan ini juga menyoroti peran otoritas dalam menegakkan profesionalitas dan pentingnya komunikasi transparan untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis dan produktif.

Secara semiotik, ekspresi kemarahan Kaka Boss berfungsi sebagai sign yang merepresentasikan kekecewaan terhadap pelanggaran nilai kejujuran. Object berupa praktik kebohongan profesional, sedangkan interpretant membangun makna bahwa figur ayah juga manusia yang memiliki batas emosional. Dalam konteks representasi, adegan ini menampilkan ayah sebagai figur otentik yang tidak selalu sempurna, namun menjunjung nilai integritas, sehingga memperkaya representasi ayah sebagai sosok realistis dan manusiawi.

Table 5. Adegan Kaka Boss membagikan Angel dengan bernyanyi di acara sekolahnya
Sign

Gambar 5. Scene 70



Durasi 01:52:57 - 00:56:47

(Sumber: Screenshoot Film “Kaka Boss”)


object	Kaka Boss membuktikan kemampuannya bernyanyi di depan anaknya, Angel, sehingga anaknya bangga dan kagum.
interpretant	Adegan ini menekankan bahwa prestasi dan kemampuan seorang ayah dapat menjadi sumber inspirasi dan kebanggaan bagi anak. Bernyanyi dengan baik di depan Angel menjadi Sign dari dedikasi dan kemampuan Kaka Boss, yang memengaruhi perasaan dan persepsi anak terhadap ayahnya. Interpretant menunjukkan bahwa tindakan nyata ayah dapat memperkuat ikatan emosional dalam keluarga, membangun rasa bangga dan penghargaan anak terhadap orang tua, serta menunjukkan bahwa pencapaian pribadi bisa menjadi sarana komunikasi emosional yang efektif.

Adegan ketika Kaka Boss bernyanyi di hadapan anaknya, Angel, menjadi momen penting yang merepresentasikan perubahan makna relasi ayah–anak dalam film. Tindakan bernyanyi tersebut tidak sekadar ditampilkan sebagai hiburan, tetapi sebagai bentuk ekspresi diri yang sarat dengan makna emosional dan simbolik. Dalam konteks naratif, adegan ini menjadi titik balik yang menunjukkan upaya Kaka Boss untuk membuktikan nilai dirinya di hadapan anaknya, setelah sebelumnya kerap dipersepsikan secara negatif akibat stigma sosial yang melekat pada dirinya. Respons Angel yang tampak bangga dan terkesan memperlihatkan bahwa pencapaian ayah dapat berperan signifikan dalam membentuk kembali persepsi anak terhadap figur orang tua.

Dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tindakan bernyanyi Kaka Boss berfungsi sebagai *sign* yang merepresentasikan kemampuan, keberanian, dan dedikasi seorang ayah dalam mengekspresikan potensi dirinya. *Object* dari tanda tersebut adalah tindakan nyata Kaka Boss yang secara langsung memperlihatkan bakat bernyanyinya di hadapan anaknya dan khalayak, sehingga mematahkan anggapan negatif yang selama ini melekat. Sementara itu, *interpretant* yang terbentuk menekankan makna emosional dan sosial dari adegan ini, yakni bahwa keberhasilan dan prestasi orang tua dapat menjadi sumber inspirasi, rasa bangga, serta penguatan identitas positif bagi anak. Melalui adegan ini, film menegaskan bahwa pencapaian pribadi ayah tidak hanya berfungsi sebagai aktualisasi diri, tetapi juga sebagai sarana komunikasi emosional yang efektif dalam membangun kepercayaan dan kedekatan dalam hubungan keluarga.

Lebih jauh, adegan ini membangun *interpretant* bahwa pengakuan sosial terhadap ayah mampu memulihkan relasi ayah–anak yang sebelumnya terganggu oleh stigma dan penilaian negatif lingkungan. Dalam perspektif representasi Stuart Hall, keberhasilan Kaka Boss tampil di ruang publik berperan dalam merekonstruksi makna ayah, baik di mata Angel maupun audiens. Ayah yang semula direpresentasikan sebagai figur memalukan dan menakutkan bertransformasi menjadi figur yang membanggakan, berdaya, dan layak dihargai. Dengan demikian, adegan ini menegaskan bahwa makna ayah bersifat dinamis dan dapat dinegosiasikan kembali melalui praktik representasi dan pengakuan sosial.

Table 6. Adegan Kaka Boss mengantarkan Angel sampai masuk sekolah

Sign	Gambar 6. Scene 70  <p>Durasi 01:56:50 - 00:57:10 (Sumber: Screenshot Film "Kaka Boss")</p>
Object	Kaka Boss mengantarkan anaknya, Angel, ke sekolah untuk pertama kalinya, menemani sampai masuk sekolah.
interpretant	kepedulian dan tanggung jawab ayah terhadap anaknya, di mana tindakan mengantarkan anak ke sekolah berfungsi sebagai simbol dukungan emosional dan kehadiran aktif orang tua dalam pendidikan. Tindakan ini menjadi Sign dari kasih sayang dan perhatian ayah, memengaruhi perasaan aman dan dihargai anak, serta memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak. Adegan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan sehari-hari anak sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang memperkuat hubungan keluarga.

Kaka Boss terlihat mengantarkan anaknya, Angel, ke sekolah untuk pertama kalinya, menemani dari saat masuk hingga keluar dari mobil. Dari perspektif semiotika Charles Peirce, tindakan mengantarkan anak ke sekolah berperan sebagai Sign yang merepresentasikan kepedulian, tanggung jawab, dan dukungan emosional ayah terhadap pendidikan anak. Object dari adegan ini adalah kehadiran nyata Kaka Boss dalam rutinitas sekolah anaknya, menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung kegiatan pendidikan. Interpretant menekankan makna sosial dan emosional dari adegan, yaitu bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan rasa aman serta dihargai bagi anak. Adegan ini juga menyoroti pentingnya komunikasi non-verbal melalui tindakan nyata sebagai sarana membangun hubungan harmonis antara ayah dan anak dalam lingkungan keluarga.

Adegan penutup ini memperkuat representasi ayah yang hadir secara emosional dan fisik. Relasi sign object interpretant menunjukkan transformasi peran ayah dari figur yang dibatasi stigma menjadi figur yang diterima dan diakui. Secara representasional, film Kaka Boss menegaskan bahwa keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari anak merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang kuat dalam membangun kedekatan emosional dan legitimasi sosial peran ayah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film Kaka Boss merepresentasikan sosok ayah sebagai figur yang peduli, bertanggung jawab, dan terlibat aktif dalam kehidupan anak, khususnya melalui dukungan emosional dan kehadiran dalam proses pendidikan. Film ini menegaskan bahwa peran ayah tidak semata-mata terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga mencakup peran afektif, komunikatif, dan moral dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bagaimana representasi ayah dalam film dapat berfungsi sebagai sarana dekonstruksi stigma sosial terhadap profesi tertentu, dengan menampilkan sisi humanis dan nilai-nilai pengasuhan yang positif. Kontribusi utama penelitian ini terhadap kajian representasi ayah dalam film terletak pada pemahaman bahwa media film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk wacana baru mengenai peran ayah yang lebih inklusif dan dekat dengan kehidupan keluarga.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, direkomendasikan agar media film dimanfaatkan secara lebih sistematis sebagai sarana edukasi pengasuhan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keterlibatan ayah dalam aspek emosional, sosial, dan pendidikan anak. Pemanfaatan film dapat dikembangkan melalui program edukatif berbasis diskusi film, integrasi materi film dalam kurikulum pendidikan keluarga atau parenting class, serta pelaksanaan workshop dan forum reflektif yang melibatkan orang tua, pendidik, dan komunitas. Film juga dapat digunakan sebagai bahan studi kasus untuk menggali pemahaman kritis mengenai representasi ayah dan stigma sosial terhadap profesi tertentu. Adapun tantangan yang perlu diperhatikan meliputi perbedaan latar belakang audiens, persepsi negatif yang telah mengakar, serta keterbatasan akses dan literasi media. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang kontekstual, pendekatan interaktif, dan fasilitator yang kompeten agar pesan edukatif yang disampaikan melalui film dapat diterima dan dimaknai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, dan masukan yang telah diberikan selama proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainaya, A., & Chairil, A. M. (2025). Representasi isu fatherless dalam film *Blonde* (2022). *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6260–6263. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8217>
- An Nur, F. (2022). Representasi pola komunikasi orang tua tunggal pada film *Yang Tak Tergantikan* (2021). *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27–43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113>
- Carolina, W., & Rengganis, R. (2023). Representasi peran ayah dalam film pendek *We karya Aco Tenriyagelli: Kajian semiotika Roland Barthes*. *Jurnal Sapala*. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/53927>
- Febrianti, F. D. (2024). Ayah dan pengasuhan: Representasi peran ayah pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, 10(2), 284–303. <https://doi.org/10.52434/jk.v10i2.41438>
- Haryanto, F. A. N., & Urfan, N. F. (2024). Representasi peran ayah dalam film *Gara-Gara Warisan* (Analisis semiotika John Fiske). *Communique: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 7(1), 103–115. <https://doi.org/10.62144/jikq.v7i1.386>
- Hendriani, W., Sari, D. P., & Rahmawati, Y. (2024). Peran ayah dalam pengasuhan yang memperkuat resiliensi digital anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(2), 132–145. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.2.132>
- Ibrahim, N. (2023). Pola komunikasi orang tua dalam perkembangan psikologi pada anak usia remaja. *Sadida: Islamic Communications and Media Studies*, 3(1), 65–78. <https://doi.org/10.22373/sadida.v3i1.2787>
- JTN, R. (2025). Review *Kaka Boss*, film drama komedi yang menuju 1 juta penonton. *Jatim TIMES*. <https://jatimtimes.com/baca/320711/20240913/065900/review-kaka-boss-film-drama-komedi-yang-menuju-1-juta-penonton>
- Nurmalasari, F., Pratiwi, D., & Lestari, A. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematik. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–14. <https://doi.org/10.47134/ppj.v1i4.2567>
- Nurmawati, N., Putri, R. A., & Hasanah, U. (2025). Dampak peran ayah yang hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/10.52657/jfk.v11i1.2652>
- Qomaruddin, D. E., & Nuraeni, R. (2024). Representasi peran ayah dalam menciptakan harmonisasi keluarga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *eProceedings of Management*. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/21823>
- Redaksi Interaksi. (2022). Representasi konflik keluarga dalam film *Yang Tak Tergantikan*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30596/interaksi.v6i2.10129>

- Repository UIN Saifuddin Zuhri. (2022). Representasi peran ayah dalam film Titip Surat untuk Tuhan karya Karsono Hadi (Analisis semiotika Roland Barthes). <https://repository.uinsaizu.ac.id/31068/>
- Salsabilla, S. A., & Urfan, N. F. (2024). Representasi peran ayah dalam film Dangal (Analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*, 8(3), 1120–1130. <https://doi.org/10.31604/jim.v8i3.2024.1120-1130>
- Septiyani, N. M. (2024). Pola komunikasi single father dalam film drama (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure). *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual*. <https://ojs.unm.ac.id/tanra/article/view/35766>
- Setiawan, D. B., Putra, A. R., & Lestari, M. (2026). Representasi peran ayah dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 10(2), 101–111. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i2.5580>
- Silvanari, T. A. (2021). Representasi karakter ayah pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*, 2(1), 55–63. <https://doi.org/10.22146/jmki.63311>
- Narasi TV. (2025). Sinopsis Kaka Boss: Ketika seorang ayah berusaha bikin sang putri bangga. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-kaka-boss>